

Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa

Rury Muslifar

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

Korespondensi: ✉ rurymuslifar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan Chi Kuadrat (χ^2). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa. Simpulannya terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku siswa.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Perilaku Sosial

Cara Mengutip Artikel: Muslifar, R. (2017). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 62–65). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi diarahkan pula kepada perwujudan individu yang mandiri dan memiliki kepribadian yang mantap, mencakup kondisi fisik dan psikis yang tentunya sangat berpengaruh dalam upaya mengembangkan potensi belajar dan proses penyesuaian diri siswa di sekolah. Dengan demikian pendidikan dapat dipandang sebagai suatu upaya yang berkaitan dengan proses pengembangan dan pembinaan kepribadian manusia kearah yang lebih potensial.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan keluarga juga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Kondisi atau iklim di dalam rumah yang dirasakan oleh anak akan terwujudnya dalam perilaku sosial anak sebagai siswa sehari-hari di sekolah sesuai dengan gambaran diri yang telah terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Bila kondisi di dalam rumah dan keluarganya dirasakan memadai anak akan mampu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memiliki perilaku sosial yang positif, tetapi sebaliknya jika kondisi kehidupan dalam keluarganya dirasakan anak tidak mendukung, anak diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memiliki perilaku sosial yang negatif.

Keluarga adalah kebersamaan dan kasih sayang dalam lingkungan pribadi setiap anggotanya, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Sebab dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian masa kanak-kanak di lingkungan keluarga yang kondusif mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentuk dasar kepribadian dan identitas pribadi seseorang.

Melihat kenyataan yang ada dan dialami oleh siswa, bahwa ada sebagian siswa dengan keluarga yang nampak harmonis malah menampakkan perilaku sosial yang agresif, seperti suka memberontak, keinginannya untuk melanggar aturan / tata terrib sekolah lebih besar, asal dalam pergaulannya, kurang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Dan sebaliknya siswa dengan keluarga yang nampak kurang harmonis tetapi menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti mematuhi aturan / tata tertib yang berlaku di sekolah, sopan, rajin, menghormati orang lain, dan lain-lain. Dari uraian di atas terlihat bahwa keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu : "Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa"? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa.

Metode

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 265 siswa yang merupakan keseluruhan siswa SMP Negeri 5 Samarinda. Sampel penelitian ditetapkan sebesar 30 % dengan jumlah 80 siswa. Sedangkan cara pengambilan sampelnya menggunakan metode random sampling. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dan dokumentasi. Dimana angket sebagai metode pokok dan dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap. Teknis analisis data yang digunakan adalah Chi Kuadrat (χ^2). Kemudian untuk mencari keeratan hubungan variabel keharmonisan keluarga dan perilaku sosial dengan membandingkan nilai Koefisien Kontingensi (C) dan C_{maks} . Setelah dianalisis dengan Chi Kuadrat (χ^2), diperoleh $\chi^2 h = 19,447$ sedangkan $\chi^2 t = 16,92$ pada taraf signifikan 5 % dimana $\chi^2 h > \chi^2 t$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel, maka perhitungan dilanjutkan dengan membandingkan nilai Koefisien Kontingensi (C) dengan C_{maks} . Dari perhitungan diperoleh hasil $C = 0,442$ dan $C_{maks} = 0,886$.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa SMP Negeri 5 Samarinda yang mana jumlah populasinya adalah 265 orang siswa dan sampel yang diambil sebesar 30 % yaitu berjumlah 80 orang siswa. Dalam pencarian data menggunakan angket yang berupa pernyataan tertulis, dengan penilaian 4 skala. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat diketahui bahwa skor untuk data keharmonisan keluarga yang tertinggi adalah 143 dan skor terendah adalah 84, sedangkan skor tertinggi 104 dan skor terendah 73 untuk data perilaku sosial siswa. Dan hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa. Akan tetapi, meskipun ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa, namun keharmonisan keluarga bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi perilaku sosial siswa. Selain dipengaruhi oleh keharmonisan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Berdasarkan dari temuan penelitian tersebut di atas, maka dapat diangkat beberapa bahasan seperti: Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang disatukan melalui ikatan-ikatan perkawinan yang menghasilkan peranan-peranan sosial bagi anggotanya.

Mustofa (Ayah bunda, 2006:6) mengemukakan mengenai pengertian keluarga yaitu, bahwa keluarga adalah kesatuan dari pribadi – pribadi yang ada hubungan karena pernikahan, kelahiran yang berinteraksi dengan tujuan pokok menciptakan dan memelihara norma – norma kebudayaan dan mendorong perkembangan fisik, mental, dan emosi setiap anggotanya.

Sayekti Pujosuwarno (1994:11) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur yang terkandung dalam keluarga yaitu:

- Keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.
- Perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.
- Perserikatan itu berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan adopsi.

d. Adakalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan atau tanpa anak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan atas dasar perkawinan dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Pengertian keharmonisan keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan yang selaras atau serasi. Menurut Singgih Dirga Gunarsa (2004:209) keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Mengacu pada pentingnya lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi individu, tentunya berhubungan dengan sejauh mana keharmonisan keluarga di dalamnya tercipta serta dapat tidaknya memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi – potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dalam sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasakan aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Menurut Bimo dalam Yetty dan Suryani (2005:23), bahwa : “Suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu”.

Perilaku sosial dapat diartikan sebagai suatu aksi atau reaksi atas suatu tindakan yang dilakukan dalam melakukan suatu interaksi atau hubungan komunikasi yang menimbulkan perasaan-perasaan sosial, yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia atau orang lain.

Zulkifli (1996:83-84), mengatakan bahwa : “Belajar bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan perilaku sosial atau usaha untuk memperoleh nilai-nilai sosial”. Sehubungan dengan usaha ke arah itu, sekolah hendaknya ikut menanamkan paham rasa sosial yang demokratis. Dalam hal ini guru memegang peranan untuk memahami kehidupan perilaku sosial dikalangan anak asuhnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan pendidikan individu menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat atas, lingkungan sekolah menioingkat dalam hal ruang lingkup dan tingkat kompleksitasnya. Lapangan sosial yang tersedia sekarang adalah sekolah secara keseluruhan dan bukan hanya ruangan kelas. Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Para siswa menjadi lebih sering menghadapi pergantian antara guru laki-laki dan guru perempuan. Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, nklub-klub, dan masyarakat. Siswa pada sekolah lanjutan biasanya menyadari bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial dan siswa pun dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut ataupun menentangnya.

Remaja pada umumnya masih tinggal bersama keluarga, yang merupakan lingkungan primer bagi pembentukan kepribadian anak dan sekaligus membantu perkembangan sosial anak dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama yang dikenal individu sangat berperan dalam membimbing sosialisasi anak sebagai anggota masyarakat karena dalam keluarga individu diperkenalkan dengan nilai-nilai, norma dan sikap yang dianut oleh masyarakat.

Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan individu bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentuk masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masihberada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada

umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis, makadapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri. Kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antara manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya. Oleh sebab itu, keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama dalam tahap-tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, keluarga yang gagal memberi cinta, kasih sayang dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan pada anak-anaknya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 5 Samarinda. Siswa SMP merupakan masa usia remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa lainnya.

Soekanto (2003) menerangkan bahwa 'masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan'. Masa ini diarsakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terurtam dari orang tuanya.

Keluarga berfungsi untuk menjaga dan menumbuhkembangkan anggotanya, maka diperlukan orang tua yang bijaksana sebab sikap orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak perlu adanya komunikasi sebagai cara efektif dalam menentukan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengatahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa. Untuk mengetahui secara pasti hubungan antara keduanya, maka diperlukan uji statistik dengan menggunakan teknik analisis chi kuadrat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh sautu kesimpulan bahwa ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa. Dan dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial siswa. Akan tetapi, meskipun ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial siswa, namun keharmonisan keluarga bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi perilaku sosial siswa. Selain dipengaruhi oleh keharmonisan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Daftar Rujukan

SinggihDirgaGunarso. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soekanto. (2003). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta

Suyekti Pujosuwarso. (2005). *Agresi Manusia*. Bandung : Eresko.

Zulkifli. (1996). *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.